

Potret Generasi Pascanasional dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya

Anwar Efendi *)

*) Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Bahasa Sastra Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sekarang dia sedang stdi S3 di Universitas Negeri Malang (UNM).

Abstract: society and contemporary problems on specific era affected themes chosen by writers in their works. What articulated by writers in their works is an offer to become alternative to interpret and understand human and his life. YB. Mangunwijaya as prominent writer that have unique character and creativity, try to articulating his knowledge and understanding, especially about posterior-nationalism idea. By means characters in his novel *Burung-burung Rantau* (Wandering Birds), Mangunwijaya want to give enlightenment to us about understanding our aim in our nation and state, in Indonesian frame, philosophically, ideologically, and cultural. **Keywords:** *generation, nationalism, and post-nationalism.*

Pendahuluan

Pada masa menjelang abad ke-21 orang mulai berbicara bahwa mereka sedang berada dalam proses memasuki tata kehidupan yang baru. Tata kehidupan tersebut dimaknai dengan berbagai macam istilah. Masing-masing istilah mempunyai makna sekaligus menghadirkan interpretasi yang berbeda-beda. Istilah seperti globalisasi, postmodernisme, postkolonialisme, konsumerisme, dan juga abad informasi digunakan untuk menyebut tata kehidupan baru yang diidealkan oleh masyarakat dunia.

Tata kehidupan baru tersebut ditandai oleh adanya perubahan yang cepat dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang teknologi, ekonomi, politik, dan budaya. Perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi, khususnya teknologi informasi memungkinkan produksi dan distribusi informasi mencapai tingkat kemudahan dan kecepatan yang tinggi sehingga dapat menembus batas ruang dan waktu. Perkembangan bidang ekonomi memunculkan suatu era yang dinamai era pasar global, pasar tanpa batas. Selanjutnya, pada bidang politik ditandai semakin melemahnya batas-batas ruang yang semula menjadi dasar berdirinya negara bangsa. Sementara itu, bidang budaya memungkinkan munculnya globalisasi budaya yang dijiwai oleh entitas pluralisme.¹

Dalam hubungannya dengan proses kreatif dunia seni (sastra), realitas di atas merupakan sumber bahan penciptaan karya sastra. Dalam menciptakan karya sastra sastrawan mengambil data (sumber bahan) dari realitas. Melalui karya sastra yang diciptakan itulah sebenarnya sastrawan

mencoba menerjemahkan realitas dengan bahasa imajiner untuk memahami peristiwa tersebut menurut kadar kemampuannya. Di samping itu, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Karya sastra juga merupakan penciptaan kembali peristiwa sejarah dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.²

Realitas yang dihadapi pengarang saat ini adalah realitas yang tanpa batas ruang dan waktu. Oleh karenanya menjadi keniscayaan bahwa dalam mencipta sastra, pengarang tidak lagi terjebak pada kungkungan budaya dan tradisi. Bagaimana memaknai tradisi dalam kerangka modernisasi atau sebaliknya menjadi sebuah keharusan. Dalam konteks masyarakat dunia yang telah menjadi desa global di atas, masyarakat lokal yang hanya terikat pada tradisinya akan menjadi masyarakat yang terisolasi. Masyarakat lokal menjadi tidak mampu berkomunikasi dengan masyarakat lain dan kehilangan akses dalam berbagai bidang kehidupan.³

Dalam perspektif global, sebuah negara termasuk Indonesia adalah kampung kecil di antara kampung-kampung lain di dunia (*global village*). Pada saat ini batas-batas geografis sudah semakin hilang. Manusia Indonesia baru adalah manusia yang mampu menjelajah dunia dengan menghapuskan sekat-sekat kultural. Kondisi inilah yang memaksa adanya kerjasama antarbangsa dan antarnegara yang didasari dengan kesiapan menerima pengaruh dan sekaligus mempengaruhi.

Pertanyaan klasik yang muncul adalah apakah masyarakat kita sebagai warga dunia telah mampu menghadapi kondisi di atas. Apakah kondisi sosial budaya dan juga aspek kehidupan lainnya telah dipersiapkan untuk menghadapi tatanan kehidupan baru di atas? Tentu saja beragam jawaban dengan sederet argumentasi dapat dikemukakan. Apapun dan bagaimanapun jawaban yang diberikan, terdapat satu hal yang secara prinsip harus diperhatikan. Kemampuan sebuah negara bangsa untuk menjadi warga dunia tidak dapat diperoleh dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Masyarakat bekas jajahan (tentunya termasuk Indonesia) tidak mempunyai kemampuan sebagaimana tuntutan di atas.⁴

Sebagai upaya menjelaskan fenomena di atas, dalam tulisan ini akan diungkapkan tinjauan sekilas potret generasi pascanasional melalui tokoh-tokoh dalam novel *Burung-burung Rantau* karya YB Mangunwijaya. Tinjauan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra (novel) dalam perspektif sosiologis dianggap sebagai dokumen sosial yang dapat menjelaskan potret sosial zamannya.

Nasionalisme sebagai Konsep Ideologis

Konsep nasionalisme mengacu pada kesadaran suatu warga negara pada pentingnya ketunggalan bangsa, *nation state*.⁵ Konsep tersebut bersifat ideologis dan disosialisasikan kepada setiap anggota (warga) negara. Nasionalisme mengikat warga negara untuk; (a) memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan, dan kesatuan; (b) jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada milik budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya; (c) jiwa, semangat, dan nilai-nilai kreatif dan

inovatif; (d) jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak dan budi luhur bangsa.⁶

Dalam suasana jiwa pasca-Indonesia pengertian nasionalisme, patriotisme, dan sebagainya akan lebih jernih dan menjelma sampai ke esensi. Hal itu disebabkan nasionalisme kini berarti berjuang dalam membela kaum manusia yang terjajah, miskin dalam segala hal termasuk miskin kemerdekaan dan hak penentuan pendapat diri sendiri; manusia yang tidak berdaya menghadapi para penguasa yang sewenang-wenang dan telah merebut bumi dan hak pribadinya dan memaksakan kebudayaan serta selernya kepada si kalah.

Nasionalisme kini lebih pada hikmah jati diri perjuangan melawan sang kuasa lalim yang secara perorangan maupun struktural dan demi hari depan yang lebih baik dan adil. Perjuangan tersebut bersifat universal bersama-sama dengan kawan sesama sege-nerasi muda dan dari segala penjuru dunia.

Konsep kebangsaan tidak semata-mata mengacu pada adanya keragaman kultural. Kebangsaan adalah suatu konsep politik yang perwujudannya hanya bisa diraih lewat upaya-upaya politik pula. Upaya politik paling penting adalah menciptakan keadilan sosial, tegasnya keberpihakan pada mereka yang lemah. Hanya dengan kebangsaan yang menjamin hak politik warga negara untuk menentukan dirinya sesuai dengan kulturalnya, maka masing-masing kelompok etnis dan budaya yang tergabung di dalamnya akan terjamin menghayati identitasnya.⁷

Kebangsaan itu sendiri terjadi dan terbentuk sesuai dengan penjadian dan pembentukan sejarah. Oleh karena sejarah bersifat terbuka, maka pembentukan dan penjadian itu tidak mengenal bentuk akhir atau finalitas. Jadi, kebangsaan bukanlah suatu kenyataan, melainkan suatu cita-cita, aspirasi, dan tuntutan khas Indonesia. Kebangsaan itu adalah suatu persatuan Indonesia merdeka yang mengusahakan keadilan sosial, terutama bagi mereka yang tertindas.

Nasionalisme Indonesia tidak dapat dipisahkan dari imperialisme dan kolonialisme Belanda karena nasionalisme merupakan rekasi terhadap bentuk kolonialisme. Hubungan antara keduanya dapat dilihat dalam dua tataran, yaitu tataran universal dan tataran kontekstual. Dalam tataran universal nasionalisme Indonesia pertama-tama adalah gerakan emasipasi, keinginan mendapatkan atau membangun kembali dunia yang luas, bebas, yang di dalamnya dan dengannya manusia dapat menghidupkan dan mengembangkan, serta merealisasikan dirinya sebagai subjek yang mandiri dan bebas. Nasionalisme yang demikian ini dipertentangkan dengan imperialisme, yakni upaya melawan segala gerakan yang menghendaki dominasi dan superioritas. Dalam tataran universal ini, nasionalisme seiring dengan gagasan pembebasan manusia pada umumnya.

Sementara itu, dalam tataran kontekstual, nasionalisme Indonesia merupakan kehendak untuk membangun sebuah dunia yang di dalamnya manusia Indonesia, sebagai bagian dari budaya ke-Timur-an, dapat merealisasikan dirinya secara bebas. Di samping itu, manusia Indonesai bisa terlepas dari tekanan dan dominasi penjajahan Belanda sebagai representasi budaya Barat. Tataran kontekstual ini membatasi gagasan pembebasan hanya pada hubungan antarbangsa yang dapat membuatnya bertentangan dengan gagasan pembebasan pada tataran yang lebih rendah.

Dalam usaha untuk mewujudkan kehendak di atas orang-orang Indonesia tertarik ke dua arah yang berlawanan, yaitu (1) ada yang bergerak ke masa lalu, dan (2) ada yang bergerak ke masa depan. Mereka yang bergerak ke masa lalu menganggap dunia itu sudah ada sebelumnya dan dapat ditemukan kembali. Sementara yang bergerak ke masa depan menganggap dunia itu sebagai bangunan yang akan atau sedang dalam proses pembentukan.⁸

Senada dengan hal di atas, banyak anggapan bahwa rasa, semangat, dan wawasan kebangsaan serta nasionalisme terbentuk karena kesamaan sejarah masa lalu kita. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Pada dasarnya kesamaan cita-cita ke depanlah yang lebih menjadi perekat persatuan kebangsaan kita. Cita-cita kebangsaan ke depan itu terus berkembang dan berubah.

Apabila kita merunut sejarah, maka dapat dideskripsikan cita-cita kebangsaan tersebut. Di awal abad ini berupa cita-cita Indonesia untuk merdeka. Kemudian di era tahun 45-60-an berupa tekad untuk menjaga keutuhan negara. Selanjutnya, generasi 66 ingin memurnikan pelaksanaan UUD 1945 dan menyejahterakan rakyat melalui pembangunan ekonomi. Begitu seterusnya, cita-cita kebangsaan tersebut harus selalu dirumuskan dan dipahami oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Setiap individu yang berada dalam lingkaran suatu generasi mempunyai kewajiban sejarah untuk menggali dan merumuskan cita-cita kebangsaan sebagai upaya menambah ukiran sejarah perjalanan bangsa.

Nasionalisme dalam Sastra Indonesia

Dalam konteks nasionalisme, pembentukan kesusastraan Indonesia merupakan pembangunan sebuah dunia atau wilayah sastra yang di dalamnya para sastrawan Indonesia dapat merealisasikan dirinya sebagai subjek yang bebas dan mandiri.⁹ Selanjutnya, para sastrawan mempunyai kemampuan yang sama dengan orang lain yang dianggap sudah bebas dan mandiri sebagaimana yang diinginkan oleh Soekarno. Dalam sebuah pidatonya Soekarno pernah menyatakan:

“Djempol sekali djikalau negeri kita ini bisa seperti negeri Djepang atau Amerika. Armadanya ditakuti dunia, kotanya haibat-haibat, benderanya kelihatan di mana-mana...”¹⁰

Di samping itu, pembentukan kesusastraan Indonesia juga menjadi sarana bagi penyebaran gagasan mengenai dunia ideal yang di dalamnya orang-orang Indonesia secara keseluruhan dapat merealisasikan dirinya dengan cara yang sama, bebas, dan mandiri.

Sastrawan Pujangga Baru dengan majalah *Pujangga Baru*-nya, yang diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 1933 merupakan sastrawan pertama yang sadar-diri dengan keindonesiaannya. Adapun orientasinya, seperti yang tersirat dari namanya, Pujangga Baru tergolong ke dalam nasionalisme yang sentrifugal. Hal itu tampak pada sikap dan anggapannya bahwa dunia ideal yang dibutuhkan oleh orang-orang Indonesia merupakan sebuah dunia baru. Sebuah dunia baru yang akan atau sedang dalam proses pembentukan. Rujukan utama dalam usaha dan proses pembentukan kebudayaan tersebut lebih diarahkan pada budaya baru (Barat) yang notabene semakin menjauh dari budaya tradisional.¹¹

Pujangga Baru didirikan sebagai wahana dan sekaligus ruang untuk menciptakan sebuah lingkungan dan sekaligus hasil kesusastraan, kebudayaan, dan bahkan masyarakat baru. Semua itu,

dalam upaya merealisasikan pembentukan kebudayaan baru dalam rangka pengembangan identitas nasionalisme.

Warna nasionalisme sebagai tema sentral dalam sastra tampak sekali dalam karya yang dihasilkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Takdir dikenal dengan gagasan tentang Indonesia baru yang merujuk pada Barat, bahkan dengan ungkapan yang tegas, kalau Indonesia ingin maju maka haruslah meninggalkan catatan sejarah masa lalu. Gagasan nasionalisme dari Sutan Takdir Alisyahbana tampak jelas dalam karyanya yang berjudul "*Layar Berkembang*".

Refleksi Generasi Pascanasional dalam Novel Burung-burung Rantau

Sebagai sebuah konsep, pascanasional merujuk pada istilah yang dikemukakan oleh Y.B. Mangunwijaya. Lebih lanjut Mangun menegaskan perlu jiwa pascanasional dan pasca-Einstein. Pascanasionalis menghendaki adanya wawasan humanis-universal berdasarkan kesadaran pada Indonesia sebagai bagian dari sejarah dan dinamika seluruh umat manusia. Sementara itu, pasca-Einstein memerlukan bentuk pemikiran yang multidimensional dan membuka diri terhadap sifat relatif dari realitas (Wardaya, Republika September 2002).

Pada hakikatnya nasionalisme adalah dorongan yang mendasar (*basic*) yang manifestasinya ditentukan oleh situasi dan tantangan yang dihadapi. Realitas dunia saat ini sudah berkembang dengan pesat dalam berbagai bidang. Oleh karenanya sikap dan wawasan nasionalisme harus berupaya menyesuaikan dengan perkembangan kondisi yang ada. Nasionalisme Indonesia saat ini adalah nasionalisme yang cerdas.¹² Dengan nasionalisme yang cerdas maka bangsa Indonesia dapat mengatasi segala rintangan yang ada. Inilah inti dari nasionalisme saat ini, nasionalisme Indonesia baru atau pascanasionalis.

Dalam suasana pasca-Indonesia pengertian nasionalisme, patriotisme, dan sebagainya akan lebih jernih dan menjelma ke esensinya. Oleh karena nasionalisme kini berarti berjuang dalam membela kaum manusia yang terjajah, miskin dalam segala hal.¹³ Nasionalisme kini disinari oleh kesadaran, pengertian, pengetahuan, dan kesadaran sejarah, serta dicerahi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pada novel *Burung-burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya menampilkan generasi baru dalam perspektif sejarah nasionalisme Indonesia. Generasi pascanasional dengan segala problem yang dihadapinya tampak dengan jelas pada diri tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Potret generasi pascanasional itu dipresentasikan melalui bingkai keluarga besar Letnan Jendral (Purn.) Wiranto dan istrinya Yuniati. Pasangan keluarga ideal dari sosok mantan pejuang republik yang jujur dan beruntung dan seorang wanita tradisional keturunan bangsawan. Dari merekalah lahir anak-anak yang dapat dijadikan sebagai proyeksi generasi baru dengan segala problem sosial-kultural yang dihadapinya

Melalui tokoh Anggi, Mangunwijaya ingin menampilkan gambaran pada pentingnya penguasaan sumber-sumber ekonomi sebagai bagian dari upaya membangun identitas nasionalisme yang dinamis. Indonesia modern adalah Indonesia yang mampu menguasai aspek-aspek perekonomian. Penguasaan ekonomi merupakan salah satu faktor utama agar sebagai

bangsa, Indonesia dapat sejajar dengan bangsa lain. Hal itu sejalan dengan konsep kebangsaan pada tataran pasca-nasionalisme, yakni keinginan untuk dapat sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Anggi adalah anak tertua dalam keluarga Wiranto-Yuniati. Anggi adalah individu yang berhasil dalam kehidupan ekonominya. Dimensi kewanitaan yang melekat pada dirinya dan kegagalannya dalam membina rumah tangga tidak menjadi penghalang bagi upaya pengembangan kerajaan bisnis yang ditekuni. Bahkan, ketika Bowo, adik laki-lakinya akan bertunangan dengan perempuan yang berasal dari Yunani, yang terpikir pertama kali adalah bagaimana memanfaatkan kejadian itu sebagai jalan untuk membangun kerajaan bisnisnya di bidang perkapalan.

Kak Anggi yang harus diakui punya pandangan yang sangat tajam, melihat bahwa suatu saat nanti bisnis perkapalan di Nusantara akan sangat vital berganda menguntungkan kas pribadi maupun negara...

Maka sungguh berjaiponglah jiwa keindukan Kak Anggi ketika rezeki nomplok jatuh dari langit: adiknya Bowo... memilih istri jelas dipilih juga oleh seorang perempuan muda, yang menurut penilaian sang kakak yang bijak bestari tidak perlu cantik, tetapi berkebangsaan Yunani dan tahu situasi dan kondisi sana dari tangan pertama (BBR, hal. 83).

Sejalan dengan ide dasar yang ingin disampaikan Mangunwijaya melalui tokoh Anggi, tokoh Candra digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan aspek lain yang harus dikuasai bangsa Indonesia, yaitu bidang teknologi modern. Candra adalah seorang pilot pesawat tempur canggih, seorang teknokrat penerbangan yang tidak akan pernah mampu mendalami permasalahan.

Mas Candra tidak akan melihat rambu-rambu kesetiakawanan sosial untuk berprihatin atas kenyataan bahwa satu pesawat pemburu yang dia pakai itu harganya lebih mahal daripada rumah sakit besar dengan kemampuan empat ratus tempat tidur, termasuk segala alat-alat medis modern untuk menolong sekian banyak pasien...

Bagi Mas Candra manusia dan kehidupan masyarakat bagaikan mesin jet yang besar, yang hanya dapat berputar bila kincir kompresor turbojet-nya dibuat dari titanium dan tidak dari tembaga, dan sebagainya (BBR, hal. 88).

Selanjutnya, melalui tokoh Bowo dalam *Burung-burung Rantau*, Mangunwijaya mencoba menampilkan suatu generasi pasca-Indonesia. Bowo adalah sosok generasi yang mewakili zamannya. Ketika berbicara tentang nasionalisme, maka dia tidak harus terperangkap dalam batas wilayah geografis semata-mata. Dengan bekal sebagai ahli biologi mikro dan fisika-nuklir, dia ingin berbakti pada umat manusia. Hal itu pun disadari sepenuhnya sebagai bagian dari sikap dan wawasan nasionalisme. Dia mengambil analogi dengan kehidupan Albert Einstein sebagai salah satu bentuk nasionalisme. Einstein yang seorang Yahudi tidak harus bermukim di Israel untuk menunjukkan nasionalismenya, tetapi dia memilih di Amerika. Barangkali bila dia tetap di Israel sebagai Yahudi dia tidak dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi umat manusia.

Tetapi, *sorry*, aku tidak ingin ke situ. Aku hanya punya cita-cita sederhana, untuk lewat biologi mikro mengamankan persediaan makanan bagi ratusan juta bangsaku. Dan semoga secara tidak langsung menyumbang untuk bangsa-bangsa lain yang punya masalah sama juga (BBR, hal. 200).

Dengan pemahaman yang luas tentang konsep berbangsa pada dimensi pascanasionalisme, Bowo memiliki rumusan sendiri berkaitan dengan nilai patriotisme dan cinta tanah air. Patriotisme

tidak selalu identik dengan soal darah atau tempat asal. Pada masa ini nilai patriotisme dan cinta tanah tidak dalam kerangka sempit batas geografis semata.

Cinta saya kepada tanah air dan bangsa kuungkapkan secara masa kini, zaman generasi pascanasionalisme. Jika aku menjadi orang, pribadi, sosok jelas, yang menyumbangkan sesuatu yang berharga dan indah kepada bangsa manusia, di situlah letak kecintaanku kepada manusia dan nasion (BBR, hal. 160).

... Neti sayang, kau dan aku sudah pascanasional, pasca-Indonesia. Kita tetap orang Indonesia, seperti Mohammad Hatta tetap manusia Minang juga, dan Soekarno tetap orang Jawa, walaupun lingkungan hidup mereka bukan lagi Bukittinggi atau Blitar. Evolusi makhluk manusia tumbuh dari lingkungan desa ke kota, dari suku ke nasion, dan dari nasion ke globe bola bumi yang bulat dan satu ini (BBR, hal. 160).

Sikap patriotisme baru tampak juga pada perilaku Neti. Marineti Dianwidhi adalah sosok wanita pengabdian kaum gelandangan, anak miskin dan orang-orang terlantar. Baginya tanah air adalah sebuah tempat di mana tidak pernah terjadi penindasan dan kesewenang-wenangan.

Pada zaman revolusi sikap patriotisme ditunjukkan dengan keberanian melawan musuh nyata, yakni kaum penjajah. Sikap patriotisme berarti sebuah sikap individual ataupun kelompok untuk memperjuangkan kebenaran dan haknya. Pertanyaan yang muncul bagaimanakah realisasi sikap patriotisme pada masa sekarang ini. Bagaimana perilaku yang harus ditunjukkan dalam mencintai tanah air sebagai bagian dari sikap patriotisme.

Pada masa ini “musuh” secara nyata barangkali tidak dapat ditetapkan secara pasti. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang menyeluruh tentang “apa dan siapa” musuh yang ada di hadapan kita. Dengan mengidentifikasi “musuh” akan memberikan kemungkinan kepada kita untuk menunjukkan sikap patriotisme. Musuh nyata bangsa Indonesia pada saat ini antara lain adalah kebodohan, kemelaratan, ketidakadilan, penindasan-penindasan dengan wajah baru, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal di atas maka merupakan suatu bentuk patriotisme pula apabila kita berusaha memerangi “musuh-musuh” tersebut.

“.. .Tanah air adalah di mana ada kesayangan dan saling tolong menolong...”

“Ah mengapa ada manusia yang kalah? Bolehkah tanpa berkhayal hampa kita mendambakan satu dunia sesudah perang kemerdekaan ini, yang menghapus dua kata “kalah dan menang” dari kamus hati dan sikap kita...”

“Tanah-air ada di sana, di mana ada cinta dan kedekatan hati, di mana tidak ada manusia menginjak manusia lain...”

Harapan akan munculnya generasi pascanasional, pasca-Indonesia dapat ditelusuri dari pola pikir dan perilaku tokoh-tokoh BBR seperti Anggi, Bowo, Candra, dan Neti. Mereka adalah sosok ideal yang harus tampil menjadi penerjemah dan penafsir sah nafas nasionalisme dan kebangsaan Indonesia masa kini dan masa-masa seterusnya. Dengan demikian, Indonesia dapat tetap terjaga eksistensinya sebagai negara bangsa. Anggi adalah sosok generasi yang unggul dalam bidang ekonomi, Bowo wakil dari generasi pecinta ilmu-ilmu dasar untuk kepentingan umat, Candra adalah sosok tentara “penjaga” kedaulatan bangsa, dan Neti sebagai generasi yang hidup di alam realistik bersentuhan dengan masyarakat dengan segala problem yang melingkupinya.

Bagaimanapun, sebagai suatu hal yang alamiah, proses perubahan selalu membawa implikasi, baik langsung maupun tidak langsung. Justru dengan adanya implikasi atau eksese-eksese itulah menjadi penegas bahwa perubahan berada dalam kerangka kewajaran. Pemikiran itulah, barangkali yang mendasari Mangunwijaya menampilkan sosok tokoh Edi. Edi adalah putra bungsu dari keluarga Wiranto-Yuniati.

Secara keseluruhan, tokoh Edi tidak banyak terlibat pada persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam novel BBR. Akan tetapi, informasi yang serba sedikit tentang tokoh Edi tersebut dapat dijadikan sebagai catatan penting dari idealisme untuk melahirkan generasi pascanasionalisme. Dalam sudut pandang keutuhan kehidupan keluarga, Edi adalah sisi buruk dari keluarga Wiranto-Yuniati. Edi harus meninggal di usia muda karena ketergantungan obat-obat terlarang, sebagai penganggur morfinis. Lengkap sudah potret generasi pascanasional melalui Anggi, Bowo, Candra, Neti, dan juga Edi.

Penutup

Persoalan zaman dan kemasyarakatan dari kurun waktu tertentu berpengaruh pada pemilihan tema-tema yang diungkapkan para sastrawan dalam karya-karyanya. Pergeseran persoalan zaman dan persoalan kemasyarakatan akan menyebabkan pergeseran pemilihan tema. Perkembangan tema novel Indonesia sejak awal pertumbuhan sampai saat ini. Perkembangan tema dapat diklasifikasikan dalam beberapa penekanan, yaitu (1) tema-tema yang dipilih adalah tema yang dirasakan sebagai persoalan masyarakat secara kolektif dalam jangkauan terbatas, (2) tema tidak lagi menyangkut persoalan suatu masyarakat tertentu, tetapi menuju pada persoalan masyarakat yang lebih luas (bangsa); (3) tema berkembang ke arah permasalahan yang lebih fundamental dari sudut kemanusiaan, lebih universal dan humanitis.¹⁴

Perkembangan tema bergerak dari persoalan yang bersifat kolektif dengan ikatan-ikatan sosial yang lebih terpadu menuju ke persoalan-persoalan yang lebih bersifat individual. Penampilan persoalan-persoalan yang bersifat individual tersebut memberikan kemungkinan adanya kelonggaran-kelonggaran dalam ikatan-ikatan sosial. Bahkan, secara ekstrim persoalan individual ditarik menjadi bagian penting sehingga terlepas dari ikatan-ikatan sosial yang ada. Akan tetapi, mengingat kedudukan manusia di samping sebagai makhluk individu juga bagian dari kelompok sosial, persoalan individu yang dimunculkan pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat personal. Dalam arti persoalan tersebut juga merupakan persoalan yang dialami dan dirasakan oleh setiap orang, persoalan manusia dan kemanusiaan.¹⁵

Apa yang dikemukakan oleh pengarang melalui karya-karya yang dihasilkan merupakan sebuah tawaran. Tawaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memaknai dan mengenali manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Sesuai dengan sifatnya yang multi-interpretasi, apa yang dikemukakan di atas hanyalah salah satu bentuk interpretasi di antara deretan kemungkinan penafsiran lainnya.

Endnote

- 1 Faruk, *Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- 2 Kuntowijoyo, *Transformasi Masyarakat dan Budaya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).
- 3 Faruk, *Perlawanan Tak Kunjung*.
- 4 *Ibid.*
- 5 Refly, H.Z., "Nasionalisme, Universalisme, dan Struktur Kesadaran," dalam *Makalah dalam Panel Forum Indonesia Pasca-Nasional diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada, 21-22 april 1993*.
- 6 Mustopo, M. Habib, *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).
- 7 Sindhunata "Politik Kebangsaan dan Keadilan Sosial" dalam *Kompas*, Juli 2000.
- 8 Faruk, *Perlawanan Tak Kunjung*.
- 9 Keith Foulcher, *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1991).
- 10 Sindhunata, "Politik Kebangsaan."
- 11 Faruk, *Perlawanan Tak Kunjung*.
- 12 Soedjatmoko, "Nasionalisme sebagai Prespek Belajar". *Prisma* No. 2 Tahun XX Februari 1991.
- 13 Rahmat Witoelar, "Hati Nurani Rakyat, Esensi Nasionalisme Indonesia" dalam *Prisma* No. 2 Tahun XX Februari 1991.
- 14 Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1982).
- 15 *Ibid.*

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1991. "Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan", dalam *Prisma* No. 2 Tahun XX Februari 1991.
- Anderson, Benedict. 1993. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Faruk. 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1987. *Transformasi Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moerdiono 1991. "Menuju Nasionalisme Gelombang Ketiga", dalam *Prisma* No. 2 Tahun XX Februari 1991.
- Refly, H.Z. 1993. "Nasionalisme, Universalisme, dan Struktur Kesadaran," dalam *Makalah dalam Panel Forum Indonesia Pasca-Nasional* diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada, 21-22 april 1993.
- Sindhunata. "Politik Kebangsaan dan Keadilan Sosial", dalam *Kompas*, Juli 2000.



Soedjatmoko. 1991. “Nasionalisme sebagai Prespek Belajar”, dalam *Prisma* No. 2 Tahun XX Februari 1991.

Soenarto. 2000. “Perkembangan Nasionalisme Indonesia Pasca Kemerdekaan”, dalam *Makalah Seminar Menyambung Nasionalisme bagi Indonesia Kini dan Masa Depan*. Universitas Janabadra Yogyakarta.

Witoelar, Rahmat. 1991. “Hati Nurani Rakyat, Esensi Nasionalisme Indonesia”, dalam *Prisma* No. 2 Tahun XX Februari 1991.